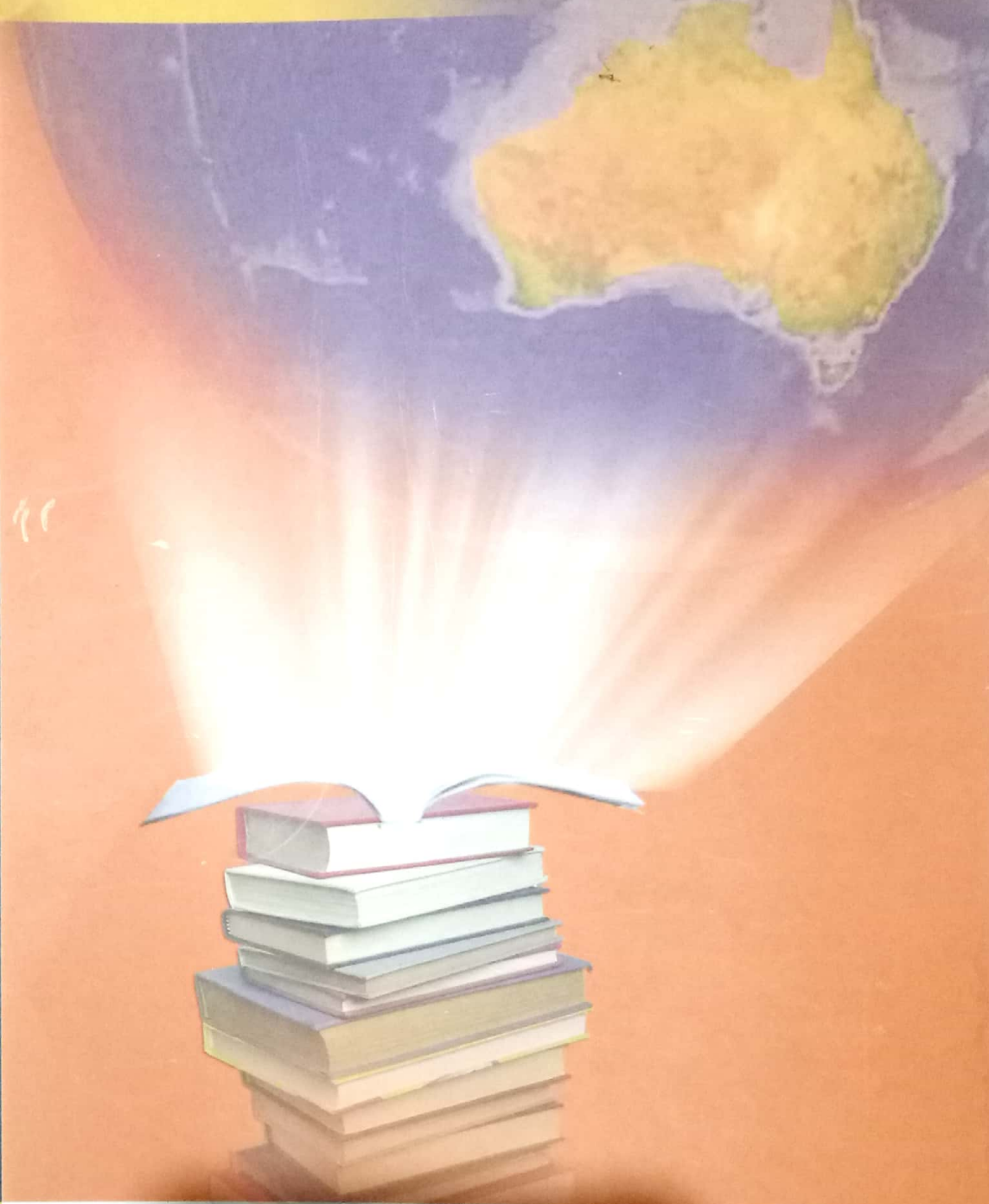


Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra (SENABASTRA) VII

BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA : KAITANNYA DENGAN ISU-ISU GLOBAL



Kerjasama
Prodi Sastra Inggris FISIB UTM - Penerbit AMQ

Sponsor:
Bank Jatim
Balai Bahasa Jawa Timur
Indosat
Kabar Madura

| | |
|--|-----|
| THE EFFECTS OF GENDER BASED ROLE DIVISION IN FAMILY IN DEATH OF SALESMAN BY ARTHUR MILLER | |
| Romlah Siti Nur Jannah Rifa'ul Amaliya..... | 290 |
| HARRIET TUBMAN'S HEROIC STRUGGLE TO BREAK FREE OF SLAVERY IN DOROTHY STERLING'S FREEDOM TRAIN: THE STORY OF HARRIET TUBMAN | |
| Nur Faisyah Erika Citra Sari Hartanto Suci Suryani..... | 295 |
| READING BARTHESIAN CULTURAL CODE IN YOUNG ADULT NOVEL PRADA AND PREJUDICE | |
| Tri Pramesti..... | 301 |
| GENDER INEQUALITY IN NOVEL MADAME DOUBTFIRE AND ALPHA WIFE: COMPARATIVE LITERATURE ACROSS CULTURE | |
| Haris Kurniawati Intan Laili Zakiyah Cacik Fajar Purwantini..... | 306 |
| MENGGALI KEARIFAN LOKAL SASTRA MINANGKABAU SEBAGAI IDENTITAS DAERAH DALAM BINGKAI INDONESIA | |
| Sri Rustiyanti..... | 311 |
| PENGAJARAN PUPILS WITH A DIFFERENT MOTHER TONGUE IN SCHOOLS IN THE CZECH REPUBLIC, THEIR PROTOTYPES OF CONCEPTS (RESULTS OF THE QUALITATIVE RESEARCH) | |
| Jitka Plischke..... | 314 |
| PENGEMBANGAN BERPIKIR KRITIS SISWA SMA MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA BERBASIS ANALISIS WACANA KRITIS | |
| Mustofa..... | 319 |
| METODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING YANG HUMANIS: BELAJAR, ALAMI, DAN AMALKAN | |
| Dewi Kartika Ardiyani..... | 325 |
| INTEGRASI MEDIA BERBASIS ANDROID DALAM PEMBELAJARAN BAHASA JERMAN SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER BELAJAR MANDIRI | |
| Desti Nur Aini..... | 331 |
| CULTURALISM ASPECT TOWARDS MALAYSIAN AND INDONESIAN CARTOON MOVIE SERIES IN DELIVERING BOTH TRADITION AND EDUCATING CHILDREN | |
| Atikah Aly..... | 335 |



METODE DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ASING YANG HUMANIS: BELAJAR, ALAMI, DAN AMALKAN

3

Dewi Kartika Ardiyani
Universitas Negeri Malang

Abstrak: Pendekatan humanistik menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap diri manusia adalah unik, memiliki potensi individual, dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Berangkat dari prinsip pendekatan humanis, makalah ini menyajikan sebuah model pembelajaran bahasa asing yang humanis yang menempatkan peserta didik sebagai pusat pembelajaran. Untuk itu penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Pembelajaran yang humanis memerlukan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang humanis berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan sosial, maka penulis mencoba memberikan alternatif sebuah metode dalam pembelajaran bahasa asing yang humanis. Metode yang dikembangkan adalah Belajar, Alami, dan Amalkan. Metode tersebut merupakan pengembangan dari metode *eksperiental learning* yang juga sejalan dengan teori belajar konstruktivis. Pendidik memfasilitasi peserta didik untuk mendapatkan pengalaman belajar dan mendampingi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Peserta didik sendiri harus berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

Kata kunci: pembelajaran humanis, belajar, alami, amalkan.

PENDAHULUAN

Pendekatan humanistik menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap diri manusia adalah unik, memiliki potensi individual dan dorongan internal untuk berkembang dan menentukan perilakunya. Humanistik tertuju pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing dengan menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka sendiri. Kerangka berfikir tujuan belajar menurut teori humanistik adalah memanusiakan manusia, artinya perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri. Menurut para pendidik aliran ini penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian siswa. Tujuan utama pendidik adalah membantu siswa mengembangkan dirinya yaitu membantu individu untuk mengenal dirinya sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu mewujudkan potensi mereka. Untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang humanis, diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Metode-metode pembelajaran yang dipilih seharusnya menjadi sarana penyampaian materi pelajaran.

Menurut Roger (dalam Alwisol, 2009), peranan pendidik dalam kegiatan belajar siswa menurut pandangan teori humanistik adalah sebagai fasilitator yang berperan aktif dalam: (1) membantu menciptakan iklim kelas yang kondusif agar siswa bersikap positif terhadap belajar, (2) membantu siswa untuk memperjelas tujuan belajarnya dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar, (3) membantu siswa untuk memanfaatkan dorongan dan cita-cita mereka sebagai kekuatan pendorong belajar, (4) menyediakan berbagai sumber belajar kepada siswa, dan (5) menerima pertanyaan dan pendapat, serta perasaan dari berbagai siswa sebagaimana adanya. Hal tersebut juga sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivis yang diusung oleh Piaget.

Jean Piaget (1954) mengemukakan, bahwa anak mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman bertemu dengan objek-objek lingkungan. Merujuk Piaget, anak adalah pembelajar yang pada dirinya sudah memiliki motivasi untuk mengetahui dan akan memahami sendiri konsekuensi dari tindakan-tindakannya. Sejalan dengan konstruktivisme, Ki Hadjar Dewantara (dalam Takwin, 2014) dengan semboyannya "Tut Wuri Handayani", menempatkan pengajar sebagai orang yang berada di belakang siswa, membimbing dan mendorong siswa untuk belajar, memberi teladan serta membantu siswa membiasakan dirinya menampilkan perilaku yang bermakna dan berguna bagi masyarakatnya. Pengajar harus banyak terlibat dengan siswa agar ia memahami konteks yang melingkupi kegiatan belajar siswa. Ia juga melibatkan siswa dalam menentukan apa yang hendak dibicarakan dalam kegiatan pengajar dengan siswa pada saat siswa sedang berjuang menemukan berbagai pengetahuan sangat diperlukan untuk menumbuhkan rasa percaya siswa baik pada dirinya sendiri maupun pada lingkungannya.

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar mengajar diperlukan pemilihan metode pembelajaran yang menarik agar siswa termotivasi dan merasa senang mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Seperti yang dinyatakan oleh Meyer (2004) bahwa tidak ada satu pembelajaran yang terbaik di dunia, kecuali apabila pembelajaran tersebut memperhatikan tiga unsur yang berkaitan dengan pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut (1) untuk siapa pembelajaran yang baik tersebut dipersiapkan, (2) untuk matapelajaran apa dan apakah tujuannya, dan (3) apa fungsi pembelajaran tersebut dalam meningkatkan kualitas peserta didik.

Pendapat Meyer di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Pembelajaran yang baik harus sesuai dengan semua peserta didik, baik laki-laki, perempuan, baik yang kurang berbakat, maupun yang sangat berbakat. Artinya pembelajaran yang baik memberikan pelayanan yang baik kepada semua individu yang belajar. Selain itu jenis matapelajaran dan tujuan harus disesuaikan dengan tingkatan pembelajar, usia, dan kebutuhan peserta

didik. Unsur terakhir adalah untuk melihat fungsi dari pembelajaran itu sendiri. Agar supaya pembelajaran mempunyai fungsi dalam peningkatan kualitas peserta didik, maka perlu diperhatikan ketiga ranah dalam pembelajaran, yaitu kognitif, afektif, dan sosial. Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu diperlukan suatu metode pembelajaran yang menarik pembelajar merasa senang dan nyaman menjadi bagian dari pembelajaran tersebut.

Untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang humanis berdasarkan ranah kognitif, afektif, dan sosial, maka penulis mencoba memberikan alternatif sebuah metode dalam pembelajaran bahasa dan sastra yang humanis. Metode alternatif tersebut adalah Belajar, Alami, dan Amalkan. Metode alternatif tersebut merupakan pengembangan dari metode eksperimental learning yang juga sejalan dengan teori belajar konstruktivis.

PEMBAHASAN

Metode Pembelajaran Bahasa Asing yang Humanis

Metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsung pembelajaran (Sudjana, 2005:76). Metode pembelajaran bahasa adalah cara atau pendekatan yang dipergunakan dalam menyajikan atau menyampaikan materi pelajaran bahasa. Oleh sebab itu metode pembelajaran menempati peranan yang tak kalah penting dalam proses belajar mengajar. Dalam pemilihan metode apa yang tepat, pengajar harus melihat situasi dan kondisi peserta didik serta materi yang diajarkan. Sebagai suatu cara, metode tidaklah berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Pendidik akan lebih mudah menetapkan metode yang paling serasi untuk situasi dan kondisi yang khusus dihadapinya, jika memahami sifat-sifat masing-masing metode tersebut. Menurut Djamarah (2002:89) pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut.

Peserta didik

Anak didik adalah manusia berpotensi yang menghajatkan pendidikan. Di sekolah, pendidiklah yang berkewajiban mendidiknya. Perbedaan individual anak didik pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mana yang sebaiknya pendidik ambil untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Di dalam pembelajaran yang humanis peserta didik menjadi individu yang beraktualisasi diri, sehingga mereka dapat berkembang semaksimal mungkin sesuai dengan potensi masing-masing. Peserta didik sebagai pelaku utama (student center) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri. Diharapkan siswa memahami potensi diri, mengembangkan potensi dirinya secara positif dan meminimalkan potensi diri yang bersifat negatif.

Tujuan

Tujuan adalah sasaran yang dituju dari setiap kegiatan belajar-mengajar. Tujuan pembelajaran humanis lebih kepada proses belajarnya daripada hasil belajar. Tujuan dalam pendidikan dan pengajaran ada berbagai jenis, ada tujuan instruksional, tujuan kurikuler, tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Metode yang dipilih pendidik harus sejalan dengan taraf kemampuan anak didik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan untuk menyiapkan peserta didik menjadi individu yang mampu mengarahkan diri sendiri dan mandiri sesuai dengan prinsip pembelajaran yang humanis.

Situasi

Situasi yang diciptakan dalam pembelajaran yang humanis berfokus pada kenyamanan belajar siswa. Pendidik harus memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan situasi yang diciptakan itu. Pendekatan humanistik memelihara kebebasan peserta didik untuk tumbuh dan melindungi peserta didik dari tekanan keluarga dan masyarakat. Selain itu pendekatan humanistik mengkombinasikan metode pembelajaran individual dan kelompok. Pendidik memiliki status kesetaraan dengan peserta didik.

Fasilitas

Fasilitas merupakan hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar anak didik di sekolah.

Pendidik

Setiap pendidik mempunyai kepribadian yang berbeda. Latar pendidikan pendidik diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. Selain itu pendidik harus mempercayai adanya keinginan dari masing-masing peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya, sebagai kekuatan pendorong, yang tersembunyi di dalam belajar yang bermakna tadi.

Dalam pemilihan metode yang digunakan dalam pembelajaran, sebaiknya pendidik mempergunakan berbagai jenis metode pembelajaran secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Masing-masing metode ada kelemahan dan kelebihan. Tugas pendidik ialah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang diinginkan. Setiap metode pembelajaran mempunyai keunggulan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Penggunaan metode yang variatif dan sesuai dengan materi serta tujuan pembelajaran dapat membuat siswa senang dan termotivasi untuk belajar. Metode tersebut harus dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh pendidik.

Belajar, Alami, dan Amalkan dalam Pembelajaran Bahasa Asing yang Humanis

Teori humanistik mempunyai sifat, yaitu memanusiakan manusia. Oleh sebab itu teori humanistik diharapkan mampu memberikan arah terhadap semua komponen pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang bertumpu pada pembelajaran yang humanis dapat tercapai. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan kontribusi semua komponen pendidikan yang terlibat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang humanis,

diperlukan dasar model pembelajaran yang sesuai dengan sifat pembelajaran yang humanis, yaitu pembelajaran yang memberikan keempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepribadian dan potensinya, serta memperoleh ilmu yang seluas-luasnya.

Stevick (1982) menjelaskan pentingnya pembelajaran bahasa dalam tiga dimensi. Dimensi pertama adalah perhatian yang ditujukan pada pembelajar, artinya kebutuhan dan ketertarikan peserta didik pada pembelajaran bahasa menjadi perhatian yang utama. Pengajar berperan sebagai pengelola kelas dan pembimbing untuk menolong peserta didik menyampaikan apa yang datang dari dirinya sendiri, bukan yang datang dari pengajar. Dengan demikian, peserta didik diharapkan dapat membuat kriteria-kriteria sendiri tentang bentuk-bentuk bahasa mana yang sesuai untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bahasa asing yang sedang dipelajarinya.

Di samping berorientasi pada siswa, dimensi kedua yang menjadi ciri dari pembelajaran yang bersifat humanistik adalah adanya "the balance of power" yang berlaku dalam kelas, yaitu derajat kebebasan, otonomi tanggung jawab dan kreativitas yang menjadi bagian siswa. Pada dimensi ketiga Stevick menjelaskan bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran dibedakan berdasarkan kesesuaiannya dengan proses belajar itu sendiri. Model pembelajaran semacam ini sesuai dengan teori humanistik dalam pembelajaran, karena dalam prakteknya membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar. Peran guru dalam pembelajaran humanisme adalah menjadi fasilitator bagi para peserta didiknya dengan cara memberikan motivasi dan memfasilitasi pengalaman belajar, dengan , menerapkan strategi pembelajaran yang membuat peserta didik aktif, serta menyampaikan materinya pembelajaran yang sistematis (Sadulloh: 2008). Meskipun secara eksplisit belum ada pedoman baku tentang langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistic, langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan humanistik yang dikemukakan oleh Suciati dan Prasetya Irawan (2001) dapat digunakan sebagai acuan. Langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran.

Pendidik mempunyai tugas untuk menentukan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Tujuan pembelajaran yang humanis mengedepankan kebutuhan siswa dan proses belajar daripada hasil belajar.

2) Menentukan materi pembelajaran.

Penentuan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidik diharapkan dapat mengatur dan menyediakan sumber-sumber untuk belajar yang paling luas dan mudah dimanfaatkan para peserta didik untuk membantu mencapai tujuan mereka,

3) Mengidentifikasi kemampuan awal (*entry behavior*) siswa.

Pada awal belajar peserta didik mampu atau dapat mengalami suatu peristiwa atau suatu kejadian sebagaimana adanya. Ia dapat melihat dan merasakannya, dapat menceritakan peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dialaminya. Namun dia belum memiliki kesadaran tentang hakikat dari peristiwa tersebut. Ia hanya dapat merasakan kejadian tersebut apa adanya, dan belum dapat memahami serta menjelaskan bagaimana peristiwa itu terjadi. Ia juga belum dapat memahami mengapa peristiwa tersebut harus terjadi seperti itu. Tugas pendidik adalah mengidentifikasi kemampuan awal peserta didik untuk menentukan langkah selanjutnya sesuai pengalaman belajar dan kecepatan belajar masing-masing peserta didik.

4) Mengidentifikasi topik-topik pelajaran yang memungkinkan siswa secara aktif melibatkan diri atau mengalami dalam belajar.

Seseorang akan merasa senang belajar apabila dia tertarik dengan topik yang dibahas dalam proses belajar. Berdasarkan pernyataan tersebut sebaiknya peserta didik dilibatkan dalam mengidentifikasi topik-topik yang akan dibahas dalam pembelajaran.

5) Merancang fasilitas belajar seperti lingkungan dan media pembelajaran.

Fasilitas belajar yang baik belum tentu sesuai dan ideal dengan pembelajar. Tugas guru adalah menyesuaikan metode dan media yang dipilih berdasarkan fasilitas yang tersedia di lapangan. Selain itu pemanfaatan fasilitas dan media juga harus memperhatikan kebutuhan dan ketertarikan peserta didik, sehingga pemanfaatannya bias dimaksimalkan.

6) Membimbing siswa belajar secara aktif.

Menanggapi dengan baik ungkapan-ungkapan didalam kelompok kelas dan menerima baik isi yang bersifat intelektual (tidak penuh dengan kritikan sehingga memotifasi peserta didik untuk mengekspresikan diri),

7) Membimbing siswa untuk memahami hakikat dari pengalaman belajarnya.
Dalam peristiwa belajar seseorang makin lama akan semakin mampu melakukan observasi secara aktif terhadap peristiwa yang dialaminya. Ia mulai berupaya untuk mencari jawaban dan memikirkan kejadian tersebut. Ia melakukan refleksi terhadap peristiwa yang dialaminya, dengan mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana hal itu bisa terjadi, dan mengapa hal itu mesti terjadi dan dimiliki seseorang pada tahap ke dua dalam proses belajar.

8) Membimbing siswa membuat konseptualisasi pengalaman belajarnya.

Dalam peristiwa belajar adalah seseorang sudah mulai berupaya untuk membuat abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, atau hukum dan prosedur tentang sesuatu yang menjadi objek perhatiannya. Berfikir induktif banyak dilakukan untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya.

9) Membimbing siswa dalam mengaplikasikan konsep-konsep baru ke situasi nyata.

Pada tahap ini seseorang seseorang sudah mampu mengaplikasikan konsep-konsep, teori-teori atau aturan-aturan ke dalam situasi nyata.

10) Mengevaluasi proses dan hasil belajar.

Pendidik menerima peserta didik apa adanya, berusaha memahami jalan pikirannya, tidak menilai secara normatif tetapi mendorong siswa untuk bertanggungjawab atas segala resiko perbuatan atau proses belajarnya. Untuk itu pendidik sebaiknya memberikan kesempatan murid untuk maju sesuai dengan kecepatannya dan melakukan evaluasi secara individual berdasarkan perolehan prestasi siswa.

Secara sistematis prosedur yang harus dilakukan pendidik dalam menyiapkan sebuah pembelajaran yang humanis diawali dengan menentukan tujuan-tujuan pembelajaran, dan dilanjutkan dengan menentukan materi pembelajaran. Keterlibatan siswa sudah terlihat pada awal pembelajaran berlangsung, karena pendidik sebaiknya menunjukkan kepada siswa tujuan pembelajaran yang akan dicapai dan materi apa saja yang akan membantu pelajari. Untuk mengidentifikasi kemampuan awal siswa, diperlukan cara atau instrument yang membantu pendidik mendapatkan data yang diinginkan. Selanjutnya memilih topik-topik yang akan digunakan, untuk itu pendidik harus cermat memahami kebutuhan dan minat siswa terhadap topik yang dipilih.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan dibutuhkan penyiapan langkah selanjutnya, yaitu fasilitas. Penyediaan fasilitas juga dapat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran. Oleh sebab itu pemilihan metode pembelajaran, diantaranya juga harus diperhatikan ketersediaan sarana yang ada. Langkah-langkah berikutnya adalah pembimbingan yang dilakukan oleh pendidik, mulai dari cara mengaktifkan siswa sampai dengan bagaimana siswa membuat konsep berdasarkan pengalaman belajarnya, dan bagaimana mengaplikasikan dalam situasi yang nyata. Sebagai penutup dari rangkaian pembelajaran diperlukan sebuah evaluasi untuk melihat apakah pembelajaran telah berjalan seperti yang diharapkan dan apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai.

Berdasarkan prosedur di atas, diperlukan sebuah model pembelajaran yang tepat. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan konsep pembelajaran yang humanis adalah Belajar, Alami, dan Amalkan. Konsep tersebut sesuai dengan model *Experiential Learning*. *Experiential Learning Theory* (ELT) adalah merupakan dasar model pembelajaran *experiential learning* yang dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar mengajar yang

Experiential Learning adalah suatu model proses belajar mengajar secara mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan ketrampilan melalui pengalamannya secara langsung. Tujuan dari model ini adalah untuk mempengaruhi murid dengan tiga cara yaitu a) mengubah struktur kognitif murid, b) Mengubah sikap murid, dan c) memperluas ketrampilan-ketrampilan murid yang telah ada. Pengalaman yang secara terus menerus mengalami. Ketiga elemen tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi secara keseluruhan dan tidak terpisah-pisah, karena apabila salah satu elemen tidak ada, maka kedua elemen lainnya tidak berjalan dengan efektif. *Experiential Learning* menunjuk pada pemenuhan kebutuhan dan keinginan murid. Kualitas *Experiential Learning* mencakup keterlibatan murid secara personal, berinisiatif, dan evaluasi oleh murid sendiri, dan adanya efek yang membekas pada murid.

Mengacu kepada *Experiential Learning*, Belajar, Alami dan Amalkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memilih dan memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, ketrampilan yang mereka ingin kembangkan, dan mereka alami tersebut. Hal ini berbeda dengan pendekatan belajar tradisional dimana murid menjadi pendengar pasif dan hanya pendidik yang mengendalikan proses belajar tanpa melibatkan murid. Belajar, Alami, dan Amalkan adalah suatu proses dimana murid menyusun pengetahuan ketrampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Adapun prosedur pembelajarannya terdiri dari 4 tahapan yaitu 1) tahap penggalan nyata, 2) tahap observasi refleksi, 3) tahap konseptualisasi, dan 4) Tahap implementasi.

Dalam tahapan di atas, proses belajar dimulai dari pengalaman konkret yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seseorang akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Proses implementasi merupakan situasi yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan belajar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dikukukannya tersebut. Proses pengalaman dan refleksi dikategorikan sebagai proses penemuan (*finding out*) sedangkan proses konseptualisasi dan implementasi dikategorikan dalam proses penerapan (*taking action*). Pembelajaran di kelas dimulai dari sebuah pengalaman konkret yang ditunjukkan dengan proses refleksi dan observasi terhadap pengalaman tersebut. Hasil refleksi ini akan diasimilasi/ diakomodasi dalam struktur kognitif (konseptualisasi abstrak), selanjutnya dirumuskan suatu hipotesis baru untuk diuji kembali pada situasi baru (eksperimen). Hasil dari tahap eksperimen akan menuntut kembali pembelajaran menuju tahap pengalaman konkret.

Model pembelajar Belajar, Alami, dan Amalkan merupakan model pembelajaran yang diharapkan dapat menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, dimana siswa mengalami apa yang mereka pelajari. Melalui model ini, siswa belajar tidak hanya belajar tentang konsep materi belaka, hal ini dikarenakan siswa dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk dijadikan sebagai suatu pengalaman. Hasil dari proses pembelajaran tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, juga tidak seperti teori behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasi pengalaman.

Seperti yang dikemukakan oleh pengarang besar Jerman Johan Wolfgang von Goethe "*Es ist nicht genug zu wissen - man muss auch anwenden. Es ist nicht zu wollen - man muss auch tun*", yang artinya adalah tidaklah cukup jika seseorang hanya mengetahui tentang sesuatu, karena dia harus bisa menggunakan apa yang diketahuinya dalam hidup. Tidaklah cukup, jika orang hanya menginginkan sesuatu saja, karena orang harus mencalisasikan apa yang diinginkannya. Jika pernyataan tersebut dikembangkan secara sederhana, maka akan didapat suatu cara belajar. Melalui belajar sambil melakukan, maka pembelajaran akan lebih bermakna dan berguna dalam kehidupan nyata.. Dengan mengalami materi belajar secara langsung, diharapkan siswa dapat

lebih membangun makna serta kesan dalam memori atau ingatannya. Seperti halnya proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan siswa dengan dunia nyata, model ini pun lebih mengedepankan model *connented knowing* (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata), dengan demikian pembelajaran dianggap sebagai bagian integral dari sebuah kehidupan.

Langkah-langkah Pengajaran Belajar, Alami, dan Kembangkan dalam bahasa Asing

Konsep pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa untuk mencari tahu, mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan, dan menggunakan pengetahuan tidak terlepas dari tahap-tahap pembelajaran yang seharusnya dikembangkan guru dalam mendesain sebuah pembelajaran. Tahapan yang disarankan adalah sebagai berikut.

1) *Einführungsphase* (tahap apersepsi)

Pada tahap ini guru dapat memulai sebuah topik/tema dengan menunjukkan Assoziogram/Wortigel, gambar, cuplikan film, Collage, Fotos, dan sebagainya. Teknik ini digunakan untuk mulai memperkenalkan peserta didik kosakata baru seputar tema yang akan dipelajari. Tujuan utamanya adalah memotivasi peserta didik untuk mulai belajar, menstimulasi rasa keingintahuan peserta didik terhadap hal-hal baru yang akan dipelajari, dan mengaktifkan pengetahuan awal (*Vorkenntnisse*) peserta didik tentang topik/tema yang akan dipelajari (walaupun pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik tersebut dalam bahasa Indonesia).

2) *Präsentationsphase* (tahap presentasi)

Pada tahap ini peserta didik mulai "bekerja" dengan teks (lisan atau tulis) baru. Guru harus mempertimbangkan tentang tiga (3) strategi yang dikenal dalam *Lesen* (membaca) atau *Hören* (mendengar) yaitu *Lesestrategien* (strategi membaca) atau *Hörstrategien* (strategi mendengar). Strategi tersebut merupakan strategi yang harus dikuasai siswa dalam memahami teks tulis dan teks lisan. Jenis strategi yang harus dikenal adalah strategi global, selektif, dan strategi pemahaman secara detil. Pada penyajian sebuah teks tulis atau lisan baru, maka guru memulai dengan strategi global (*globales Lesen/Hören*). Hal yang paling menentukan adalah guru melakukan "pengujian" apakah peserta didik sudah memahami isi teks secara global. Tahap ini guru tidak meminta peserta didik "bekerja" dengan Grammatik atau kata baru. Grammatik atau kata baru dibahas setelah penyajian teks.

3) *Semantisierungsphase* (tahap pemahaman makna)

Dalam pembelajaran dapat digambarkan seolah-olah peserta didik mulai meyelam ke dalam air. Proses menyelam ini dimaknai sebagai "semantisieren". "Semantisieren" bermakna bahwa peserta didik mulai belajar memahami hal-hal baru yaitu tata bahasa, kosakata baru, dan kultur (Grammatik, neue Wörter und Kultur) dalam tema baru, dalam hal ini Grammatik atau kata baru. Namun, yang perlu diperhatikan guru adalah bahwa peserta didik tidak dipaksa untuk memahami seluruh kata baru yang muncul dalam teks. Guru menyajikan latihan-latihan yang mengajak peserta didik untuk mempelajari kata baru tersebut dalam tataran kata dan kalimat. Selanjutnya, guru dapat memberikan latihan-latihan kata baru dalam tataran kalimat. Latihan-latihan ini melatih peserta didik memahami kata berdasarkan konteks tanpa didahului dengan penjelasan dari guru.

4. *Übungsphase* (tahap latihan)

Pada tahap ini peserta didik mulai berlatih menggunakan tata bahasa, kosa kata baru, dan kultur yang telah mereka pelajari dalam tahap-tahap sebelumnya. Dalam tahap ini secara intensif peserta didik berlatih tentang unsur-unsur kebahasaan dan menggunakannya untuk keempat keterampilan berbahasa. Terkait dengan kosakata, maka guru perlu memahami bahwa ada dua (2) kategori kosakata yaitu *rezeptiver Wortschatz* (kata-kata yang hanya perlu dipahami peserta didik ketika membaca atau mendengarkan) dan *produktiver Wortschatz* (kata-kata yang perlu dikuasai peserta didik untuk keperluan berbicara atau menulis). Dalam hal ini, guru harus mampu mengidentifikasi dan mengembangkan latihan-latihan untuk kedua jenis kosakata tersebut. Pada tahap ini guru perlu mengembangkan berbagai jenis latihan kosakata misalnya penggunaan kartu kosakata, kata majemuk, kata bentukan, dan sebagainya. Terkait dengan kosakata yang dikuasai secara reseptif (*rezeptiver Wortschatz*), guru mengembangkan latihan-latihan membaca dan mendengarkan. Sedangkan untuk kosa kata produktif (*produktiver Wortschatz*) dikembangkan latihan-latihan berbicara dan menulis. Latihan-latihan berbicara dan menulis yang dikembangkan dalam tahap ini bersifat reproduktif. Pengembangan latihan Grammatik tidak lagi melatih peserta didik untuk menghafal kaidah-kaidah tata bahasa saja. Tetapi latihannya menggunakan konsep *Grammatik im Kontext*. Dengan kata lain, Peserta didik tidak hanya terpaku belajar pada bentuk-bentuk struktur kalimat, melainkan juga memahami penggunaan struktur kalimat tersebut pada situasi/konteks tertentu. Pembelajaran Grammatik lebih menekankan pada menemukan kaidah sendiri (*Regeln selbst entdecken*). Dalam hal ini peserta didik menemukan sendiri kaidah tata bahasa, yang muncul pada teks tulis atau teks lisan dan latihan-latihan yang dipelajari. Tentu saja konsep induktif pada pembelajaran Grammatik ini bukan tidak berisiko, misalnya peserta didik harus juga menjadi bahan pertimbangan guru dalam mengembangkan latihan-latihan tersebut bagi peserta didik. Latihan-latihan yang dikembangkan harus memperhitungkan tipe-tipe latihan dan tingkat kesulitan tiap latihan.

5. *Transferphase* (tahap transfer)

Pada tahap ini peserta didik sudah memiliki bekal belajar yang diperoleh dari tahap-tahap sebelumnya untuk menggunakan bahasa yang telah dipelajari berkomunikasi lisan atau tulisan. Tahap ini peserta didik dapat diarahkan pada aktifitas belajar yang memungkinkan mereka untuk „kontak“ langsung dengan penutur asli. Aktifitas yang dikembangkan guru misalnya chatten, skypen, forum, email schreiben, dan sebagainya.

SIMPULAN

Dari paparan di atas dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran humanis menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan sebagai pribadi mandiri yang diberi kebebasan untuk memperoleh ilmu pengetahuan seluas-luasnya dan mengembangkan potensinya sendiri. Salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan konsep tersebut adalah *Belajar, Alami, dan Amalkan*. Model tersebut merupakan model pembelajaran yang memperhatikan atau menitikberatkan pada pengalaman yang akan dialami siswa. Siswa terlibat langsung dalam proses belajar dan siswa mengkonstruksi sendiri pengalaman-pengalaman yang berbeda dari apa yang mereka telah pengatahuan. Siswa akan mendapatkan pengalaman-pengalaman yang berbeda dari masing-masing gaya belajar masing-masing siswa. Pelajari, hal ini karena perbedaan dan keunikan dari masing-masing gaya belajar sesuai dengan konsep lingkungan belajar yang ditawarkan model pembelajaran *Belajar, Alami, dan Amalkan* menjadi fasilitator bagi para siswa. Pendekatan humanis. Peran pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah menjadi fasilitator bagi para siswa. Pendidik memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran dan siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

REFERENSI

- Alwisol, (2009). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press: Malang
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni. 2010. *Teori Belajar & Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Budiningsih, Asri, 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Penerbit Rinika Cipta, Yogyakarta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rinika Cipta
- Meyer, Hilbert. 2004. *Was ist guter Unterricht ?* Berlin: Cornelsen-Scriptor.
- Piaget, Jean (1954). *The Construction of Reality in the Child*. New York: Ballantine Books.
- Sadulloh, Uyoh, Drs. 2008. *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta
- Suciati, Prasetya Irawan. 2001. *Teori Belajar dan Motivasi*. Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka.
- Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif-Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Stevick, E. W. 1882. *Humanistic Approaches : an empirical view*, ELT Documents, n" 113, British Council.
- Takwin, Bagus. http://www.academia.edu/1819421/Konstruktivisme_dalam_Pemikiran_Ki_Hadjar_Dewantara
(Diakses pada tanggal 7 November 2014)